

DINAMIKA PRODUKSI DALAM MAKROEKONOMI ISLAM: ANALISIS TERHADAP PRINSIP-PRINSIP EKONOMI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Wulan Dayu

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia
Email: wulandayu@dosen.pancabudi.ac.id

Windu Anggara

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia
Email: winduanggara@gmail.com

Isnaini Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia
Email: isnainiharahap@uinsu.ac.id

Abstract

Islamic economic thinking offers unique concepts that influence the way production is carried out, contributes to a fair economy, and is environmentally conscious. In the context of sustainable development, a deeper understanding of how Islamic economic principles can be applied to production processes and their impact on sustainable economic development in Indonesia is essential. The study uses a qualitative analytical approach by analyzing literature related to Islamic economic thinking and production concepts in Islamic macroeconomics. In addition, the research also involves studying production policies and practices based on Islamic economic principles as well as evaluating their impact on economic development and sustainability in Indonesia. The results of the analysis show that Islamic economic thinking emphasizes ethical principles in production, such as justice, social responsibility, and environmental sustainability. These concepts inspire a justice-based production approach and give attention to social and environmental aspects. These principles provide the basis for creating a fair production system, reducing social disparities, and promoting sustainable economic growth. The implications of this study are the importance of considering Islamic economic principles in managing production on a macroeconomic scale.

Keywords: *production, Islamic macroeconomy, sustainable development*

Abstrak

Pemikiran ekonomi Islam menawarkan konsep unik yang mempengaruhi cara produksi dilakukan, berkontribusi pada perekonomian yang berkeadilan, dan berwawasan lingkungan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diterapkan pada proses produksi dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia menjadi hal yang penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik kualitatif dengan menganalisis literatur terkait pemikiran ekonomi Islam dan konsep produksi dalam makroekonomi Islam. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan kajian kebijakan dan praktik produksi yang berbasis prinsip-prinsip ekonomi Islam serta mengevaluasi dampaknya pada pembangunan ekonomi dan keberlanjutan di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi Islam menekankan prinsip-prinsip etika dalam produksi, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Konsep-konsep ini

menginspirasi pendekatan produksi yang berbasis keadilan dan memberikan perhatian pada aspek sosial dan lingkungan. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan untuk menciptakan sistem produksi yang adil, mengurangi kesenjangan sosial, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam mengelola produksi dalam skala makroekonomi.

Keywords: *produksi, makroekonomi Islam, pembangunan berkelanjutan*

Pendahuluan

Produksi menjadi salah satu aspek penting dalam makroekonomi Islam karena berkaitan dengan produksi barang dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat serta mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pemikiran ekonomi Islam memiliki prinsip-prinsip unik yang mempengaruhi cara produksi dilakukan dan berkontribusi pada perekonomian yang berkeadilan dan berwawasan lingkungan (Khan, M. F., & Mirakhor 2018). Dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, penting bagi suatu negara untuk memiliki sistem ekonomi yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Naqvi 2018). Makroekonomi Islam menawarkan pandangan unik tentang produksi dan ekonomi yang berorientasi pada nilai-nilai etika, termasuk prinsip-prinsip keadilan, keberkahan, tanggung jawab sosial, dan lingkungan (Chapra 2000). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diimplementasikan dalam proses produksi dan bagaimana dampaknya pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia dengan menitik beratkan peranan penting produksi dalam makroekonomi sebagai salah satu sektor utama yang berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Namun, pembangunan ekonomi yang berpusat pada produksi semata tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat menghadapi berbagai masalah, seperti ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam kegiatan produksi (Khan 2018).

Penelitian mengenai dinamika produksi dalam makroekonomi Islam menjadi relevan karena dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diterapkan dalam skala ekonomi yang lebih luas dan bagaimana dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini juga penting karena dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih baik bagi pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan.

Kajian Teori

Dinamika produksi dalam makroekonomi Islam adalah suatu konsep yang mengacu pada proses produksi barang dan jasa dalam konteks ekonomi makro yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Pemikiran ekonomi Islam memberikan pandangan unik tentang produksi yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan keadilan, serta mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan dalam proses produksi. Penerapan dinamika produksi dalam makroekonomi Islam dapat memberikan sumbangan bagi pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan. Hal ini juga mendorong pengembangan sistem ekonomi yang lebih berwawasan sosial dan lingkungan, yang mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat.

Dalam praktiknya, penerapan dinamika produksi dalam makroekonomi Islam memerlukan kerjasama dan kesadaran dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam produksi akan menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih seimbang dan berdaya guna bagi pembangunan berkelanjutan di berbagai tingkatan, baik pada tingkat mikro maupun makroekonomi.

Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Konteks Makroekonomi

Makroekonomi Islam membahas tentang keterkaitan antara elemen-elemen makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan neraca perdagangan dalam kerangka prinsip-prinsip ekonomi Islam. Kajian teori ini akan membantu dalam memahami bagaimana dinamika produksi berbasis prinsip-prinsip Islam dapat mempengaruhi keseimbangan dan stabilitas ekonomi di tingkat makro sebagai suatu pendekatan dalam ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam mengkaji fenomena ekonomi dalam skala makro, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan neraca perdagangan (Iqbal, M., & Mirakhor 2012). Teori ini menawarkan pandangan alternatif tentang bagaimana ekonomi dapat diorganisasi dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan keadilan Islam, serta memperhatikan aspek keberlanjutan dan lingkungan.

Adapun beberapa prinsip ekonomi Islam yang relevan dalam makroekonomi adalah sebagai berikut (Khan, M. F., & Mirakhor 2018):

1. Keadilan (*Al-'Adl*). Prinsip keadilan menuntut distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil di masyarakat. Dalam konteks makroekonomi, hal ini berarti pemerintah dan lembaga keuangan diharapkan untuk menerapkan kebijakan ekonomi yang adil dan mengurangi kesenjangan sosial.
2. Keberkahan (*Al-Barakah*). Prinsip keberkahan menekankan pentingnya berkat dan kesuburan dalam produksi dan distribusi sumber daya. Dalam ekonomi makro, prinsip ini mengarahkan ke arah penciptaan ekonomi yang berkelanjutan dan memberi manfaat bagi banyak orang.
3. Tanggung Jawab Sosial (*Al-Infak*). Prinsip tanggung jawab sosial mendorong para pemimpin dan pengusaha untuk memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan infak dan infaq. Di tingkat makro, hal ini dapat mencakup pembiayaan program-program sosial dan pembangunan infrastruktur.
4. Larangan Riba (Bunga) dan *Gharar* (Ketidakpastian). Prinsip ini menuntut penghindaran dari riba (bunga) dan transaksi yang mengandung *gharar* (ketidakpastian) dalam sistem keuangan dan ekonomi. Di tingkat makro, hal ini berarti menciptakan sistem keuangan yang bebas dari bunga dan memastikan transparansi dalam transaksi ekonomi.
5. Berkelanjutan dan Lingkungan. Prinsip berkelanjutan mendorong pemanfaatan sumber daya secara bijaksana dan memperhatikan dampak lingkungan dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks makro, prinsip ini dapat mempengaruhi kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Konsep Etika dan Keadilan dalam Teori Makroekonomi Islam

Konsep etika dan keadilan dalam teori makroekonomi Islam mencakup nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip keadilan yang menjadi landasan dalam mengatur sistem ekonomi dan distribusi kekayaan di tingkat makro. Pemikiran ekonomi Islam menekankan pentingnya memperhatikan aspek-etika dalam semua kegiatan ekonomi dan menjamin bahwa distribusi kekayaan dan sumber daya dilakukan secara adil dan setimpal (Siddiqi 2008). Adapun beberapa aspek kunci terkait konsep etika dan keadilan dalam teori makroekonomi Islam adalah sebagai berikut (Chapra 2000):

1. *Etika dalam Transaksi Ekonomi*. Makroekonomi Islam menekankan perlunya menghindari praktik-praktik ekonomi yang bertentangan dengan etika Islam, seperti riba (bunga), *gharar*

(ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Prinsip ini menuntut transaksi ekonomi yang jujur, transparan, dan saling menguntungkan.

2. *Keadilan dalam Distribusi Pendapatan dan Kekayaan*. Konsep keadilan dalam makroekonomi Islam menekankan bahwa distribusi pendapatan dan kekayaan harus adil dan tidak mengakibatkan ketimpangan sosial yang berlebihan. Prinsip ini mendorong redistribusi kekayaan melalui zakat dan infak, serta mengupayakan kesetaraan dalam akses terhadap peluang ekonomi.
3. *Tanggung Jawab Sosial*. Makroekonomi Islam menekankan tanggung jawab sosial dari pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku bisnis untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara luas. Prinsip ini mendorong adopsi kebijakan ekonomi yang berpihak pada masyarakat yang membutuhkan dan pemberdayaan ekonomi yang inklusif.

Konsep Keberkahan dan Tanggung Jawab Sosial dalam Produksi.

Konsep keberkahan dan tanggung jawab sosial dalam produksi adalah dua aspek penting dalam makroekonomi Islam yang menekankan pada nilai-nilai etika dan keadilan dalam kegiatan produksi di tingkat makro.

1. *Konsep Keberkahan dalam Produksi*. Konsep keberkahan (*Al-Barakah*) dalam produksi mengacu pada pandangan bahwa berkah dan keberlimpahan harus hadir dalam seluruh proses produksi dan distribusi sumber daya ekonomi. Dalam konteks makroekonomi Islam, keberkahan dapat dicapai dengan menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam bisnis dan produksi, seperti jujur, adil, dan berlaku transparansi dalam transaksi ekonomi (Siddiqi 2008). Prinsip ini juga menekankan pentingnya berpikir jangka panjang dan mempertimbangkan keberlanjutan dalam aktivitas produksi.
2. *Konsep Tanggung Jawab Sosial dalam Produksi*. Konsep tanggung jawab sosial (*Al-Infak*) dalam produksi berfokus pada peran aktif dan kontribusi positif dari pengusaha dan perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam makroekonomi Islam, tanggung jawab sosial melibatkan pelaksanaan kegiatan infak dan infaq untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Tanggung jawab sosial ini termasuk mendukung program-program sosial, pengentasan kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik kualitatif dengan menganalisis literatur terkait pemikiran ekonomi Islam dan konsep produksi dalam makroekonomi Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji kebijakan dan praktik produksi yang berbasis prinsip-prinsip ekonomi Islam serta dampaknya pada pembangunan ekonomi dan keberlanjutan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam: Perspektif tentang Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan dan Beradab dalam Ekonomi Islam.

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam memiliki perspektif yang berbeda dengan pandangan konvensional. Dalam konteks makroekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai hal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun juga harus mencakup aspek berkelanjutan dan beradab (adil) sesuai dengan nilai-nilai Islam (M. Fahim Khan 1991). Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas mengenai pertumbuhan ekonomi dalam Islam terkait perspektif tentang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan beradab, diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang berjudul “*Islamic Finance and Sustainable Economic Growth: A Comparative Analysis of Muslim and Non-Muslim Countries*” yang dilakukan oleh Mohsin Sadaqat, Aamir Rehman, dan Tasawar Nawaz (2020), penelitian ini menguji hubungan antara sektor keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dalam negara-negara Muslim dan non-Muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa lembaga keuangan Islam dapat memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Mohsin Sadaqat, Aamir Rehman 2020).

Kedua, penelitian yang berjudul “*The Impact of Zakat on Economic Growth: An Empirical Study on OIC Countries*” yang dilakukan Muhammad Haroon Mumtaz, Zia Ur Rehman, dan Awais Anwar (2016), penelitian ini menganalisis dampak zakat (infak) sebagai instrumen ekonomi Islam pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OIC). Hasilnya menunjukkan bahwa zakat memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OIC) (Muhammad Haroon Mumtaz, Zia Ur Rehman 2016).

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Sustainable Economic Growth: A Comparison Between Islamic and Conventional Banking in Indonesia*” yang dilakukan Mohamad Fahmi dan Andriansyah (2018), penelitian ini membandingkan kinerja sektor perbankan Islam dan konvensional dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa perbankan Islam dapat berperan penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang beradab dan berkelanjutan (Mohamad Fahmi dan Andriansyah 2018).

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu terdapat penjelasan lebih lanjut tentang perspektif pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan beradab dalam ekonomi Islam, yaitu:

1. *Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan*. Pertumbuhan ekonomi dalam Islam diharapkan mencapai keberlanjutan jangka panjang, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pertumbuhan yang berkelanjutan berarti tidak mengorbankan kebutuhan generasi mendatang dengan menguras sumber daya alam dan merusak lingkungan. Islam mengajarkan pemeliharaan bumi dan sumber daya alam sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia.
2. *Pertumbuhan Ekonomi yang Beradab (Adil)*. Pertumbuhan ekonomi dalam Islam harus adil dan merata dalam distribusi kekayaan dan kesempatan. Prinsip keadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan menuntut agar kesenjangan sosial dikurangi dan masyarakat lebih merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Dalam makroekonomi Islam, ekonomi dilihat sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan bersama, bukan hanya untuk kelompok tertentu.

Perspektif pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan beradab dalam ekonomi Islam mendorong implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berbasis etika dan keadilan dalam kegiatan ekonomi. Misalnya, melarang riba (bunga) dalam sistem keuangan, mendorong infak dan zakat untuk mengurangi kesenjangan sosial, serta mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi yang ramah lingkungan.

Inflasi dan Pengangguran: Strategi Mengatasi Inflasi dan Pengangguran dalam Kerangka Makroekonomi Islam

Dalam kerangka teori makroekonomi Islam, mengatasi inflasi dan pengangguran dianggap sebagai dua tantangan ekonomi yang harus dihadapi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika dan keadilan Islam. Hasil penelusuran terhadap beberapa kajian dari penelitian terdahulu mengenai aspek penting terkait strategi mengatasi inflasi dan pengangguran dalam kerangka teori makroekonomi Islam, ditemukan:

Pertama, penelitian yang berjudul “*An Investigation into the Relationship between Inflation and Unemployment in Islamic Countries*”, yang dilakukan Mohammad Reza Taherzadeh dan Zainab Mohamed (2017), penelitian ini menyelidiki hubungan antara inflasi dan pengangguran di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa di negara-negara ini, inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang kompleks dan pengendalian inflasi dapat mempengaruhi tingkat pengangguran (Mohammad Reza Taherzadeh dan Zainab Mohamed 2017).

Kedua, penelitian yang berjudul “*The Role of Islamic Finance in Mitigating Inflation and Unemployment in Muslim-Majority Countries*”, yang dilakukan oleh Rosylin Mohd Yusof, Mohd Zulkifli Muhammad, dan Mohd Syahrin Amri Yassin (2018), penelitian ini mengkaji peran keuangan Islam dalam mengurangi inflasi dan pengangguran di negara-negara mayoritas Muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem keuangan Islam dapat mempengaruhi stabilitas harga dan pasar tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi inflasi dan pengangguran (Rosylin Mohd Yusof, Mohd Zulkifli Muhammad 2018). Berdasarkan pemaparan dari penelitian terdahulu tersebut, ditemukan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi inflasi dan pengangguran dalam konteks ekonomi Islam:

1. Strategi dalam Mengatasi Inflasi

- a. *Menjaga Kestabilan Harga*. Pemerintah dan otoritas moneter harus mengambil langkah-langkah untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa. Ini dapat dilakukan melalui kebijakan moneter yang cermat, seperti mengendalikan pertumbuhan uang dan suku bunga, serta memastikan likuiditas yang tepat dalam sistem keuangan.
- b. *Pengendalian Spekulasi*. Praktik spekulasi yang tidak produktif dan berlebihan harus dihindari. Peningkatan harga yang tidak wajar dan volatilitas pasar dapat memicu inflasi.

Dalam ekonomi Islam, spekulasi yang tidak berdasarkan pada kegiatan riil dan produktif dapat dianggap merugikan masyarakat.

- c. *Mengurangi Impor Inflasi*. Pemerintah harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi, termasuk kebijakan impor. Mengurangi ketergantungan pada impor barang dan jasa yang berpotensi menyebabkan inflasi dapat menjadi langkah yang ditempuh.

2. Strategi Mengatasi Pengangguran

- a. *Mendorong Kewirausahaan*. Pemerintah dapat mendukung kewirausahaan dan menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi pertumbuhan sektor swasta. Inisiatif ini akan menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran.
- b. *Pendidikan dan Pelatihan*. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kualifikasi tenaga kerja dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi. Peningkatan kualitas tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja.
- c. *Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Mendorong kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk membangun proyek-proyek pembangunan yang inklusif. Pemberdayaan masyarakat melalui program-program sosial dan ekonomi juga dapat membantu mengatasi pengangguran struktural.
- d. *Ekonomi Berbasis Syariah*. Memperkuat sektor ekonomi berbasis syariah, seperti perbankan dan keuangan Islam, dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Strategi-strategi ini didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam menekankan pentingnya keadilan, tanggung jawab sosial, dan berwawasan lingkungan dalam mengatasi masalah ekonomi. Dalam konteks makroekonomi Islam, mengatasi inflasi dan pengangguran bukan hanya tentang mencapai stabilitas ekonomi, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Sistem Moneter: Peran bank sentral dan kebijakan moneter dalam Makroekonomi Islam.

Dalam makroekonomi Islam, sistem moneter memiliki beberapa perbedaan penting dengan sistem moneter dalam ekonomi konvensional. Peran bank sentral dan kebijakan moneter juga

dipengaruhi oleh prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan pada etika dan keadilan. Berikut dilampirkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas peran bank sentral dan kebijakan moneter dalam makroekonomi Islam:

Pertama, penelitian yang berjudul “*The Role of Central Banks in Islamic Finance: A Comparative Analysis*”, yang dilakukan Tariqullah Khan dan Shamsheer Mohamad (2014), penelitian ini membandingkan peran bank sentral dalam sistem keuangan berbasis syariah dengan sistem keuangan konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa bank sentral dalam sistem keuangan berbasis syariah memiliki peran yang lebih luas dalam mengawasi dan mengatur lembaga-lembaga keuangan berbasis syariah serta memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam (Tariqullah Khan dan Shamsheer Mohamad 2014).

Kedua, penelitian yang berjudul “*Monetary Policy and Inflation Targeting in Islamic Economics: An Empirical Analysis*”, yang dilakukan oleh Abdul Ghafar Ismail dan Dzuljastri Abdul Razak (2017), penelitian ini menganalisis efektivitas kebijakan moneter dan inflasi dalam konteks ekonomi Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang mengutamakan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti menghindari bunga (riba), dapat mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Abdul Ghafar Ismail dan Dzuljastri Abdul Razak, 2017).

Ketiga, penelitian yang berjudul “*The Role of Islamic Finance in Monetary Policy Transmission: The Case of Malaysia*”, yang dilakukan Ahcene Lahsasna dan Noraini Mohd Ariffin (2015), penelitian ini mengkaji peran keuangan Islam dalam transmisi kebijakan moneter di Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa bank sentral Malaysia telah berhasil menggunakan instrumen keuangan berbasis syariah sebagai alat transmisi kebijakan moneter (Ahcene Lahsasna dan Noraini Mohd Ariffin 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, ditemukan aspek penting terkait peran bank sentral dan kebijakan moneter dalam makroekonomi Islam:

- 1. Bank Sentral dalam Makroekonomi Islam.** Dalam makroekonomi Islam, bank sentral dianggap sebagai lembaga penting yang bertanggung jawab untuk mengatur sistem moneter dan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Peran bank sentral mencakup mengendalikan jumlah uang yang beredar, mengawasi lembaga-lembaga keuangan berbasis syariah, dan memastikan stabilitas harga untuk mencegah inflasi yang berlebihan (Iqbal, M., & Mirakhor 2012).

2. Kebijakan Moneter dalam Makroekonomi Islam

- a. *Menghindari Bunga (Riba)*. Salah satu perbedaan utama dalam kebijakan moneter dalam makroekonomi Islam adalah penghindaran bunga (riba) dalam transaksi keuangan. Bank sentral dan sistem perbankan berbasis syariah harus mencari alternatif instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti profit-sharing atau revenue-sharing, sebagai pengganti bunga (Siddiqi 2008).
- b. *Mengutamakan Keadilan dan Berkeadaban*. Kebijakan moneter dalam makroekonomi Islam harus diarahkan untuk mencapai keadilan dalam distribusi kekayaan dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Prinsip keberkahan dan tanggung jawab sosial harus dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan moneter (Siddiqi 2008).
- c. *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Kebijakan moneter dalam makroekonomi Islam harus berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan bukan hanya mengutamakan kepentingan kelompok tertentu (Iqbal, M., & Mirakhor 2012). Hal ini mencakup dukungan terhadap sektor-sektor ekonomi yang berpotensi menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan sosial.
- d. *Menciptakan Stabilitas Ekonomi*. Bank sentral dalam makroekonomi Islam bertanggung jawab untuk menciptakan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan dan beradab (Chapra 2000). Hal ini mencakup mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas mata uang, dan mengurangi ketidakstabilan ekonomi.

Sistem moneter dalam makroekonomi Islam terus berkembang seiring waktu dan konteks ekonomi yang berubah. Beberapa negara dengan mayoritas penduduk Muslim telah mengadopsi sistem perbankan dan keuangan berbasis syariah, dan bank sentral mereka berfungsi untuk mencapai tujuan ekonomi berlandaskan etika dan keadilan Islam (Chapra 2000).

Sehingga dapat diketahui secara menyeluruh terkait dinamika produksi dalam makroekonomi Islam yang memuat suatu studi yang mampu membahas tentang proses produksi dalam sistem ekonomi berbasis Islam dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penjelasan dari beberapa penelitian terdahulu menjadi suatu kajian untuk peneliti mampu mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam mempengaruhi dinamika produksi dan bagaimana implikasi dari proses produksi ini dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Adapun beberapa prinsip-prinsip ekonomi Islam yang relevan yang mempengaruhi dinamika produksi antara lain (Iqbal, M., & Mirakhor 2012):

1. Prinsip Keadilan dan Keberkahan

Implementasi prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan dan kesempatan dalam proses produksi akan menghasilkan ekonomi yang lebih adil dan berkeadilan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nisaa [4] ayat 32 berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝ ٣٢

Terjemah : “Dan janganlah kamu mengingini apa yang diberikan Allah kepada sebagian di antara kamu lebih daripada yang diberikan-Nya kepada sebagian yang lain. (Bagi laki-laki) adalah bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan (bagi perempuan) adalah bahagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah kepada Allah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Qs An-Nisaa [4]:32)

Pada ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi hasil produksi. Setiap orang harus mendapatkan bagian yang adil dari hasil usahanya tanpa ada penindasan atau penyalahgunaan kekayaan. Selanjutnya, Allah SWT juga berfirman Qs. Al-Isra' [17] ayat 26-27 berikut :

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۝ ٢٧

Terjemah : “Dan berilah orang-orang yang kerabat haknya, dan orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) dengan boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat tidak bersyukur kepada Tuhannya.” (Qs. Al-Isra [17]:26-27)

Ayat ini mengajarkan pentingnya memberikan hak kepada yang berhak menerima dari hasil produksi, termasuk keluarga, orang miskin, dan orang dalam perjalanan. Namun, juga diingatkan untuk tidak berlebihan dalam pengeluaran (boros) agar kekayaan bisa digunakan secara bijaksana dan berkelanjutan.

Disamping itu, terdapat hadist dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “*Seorang pekerja berhak atas pahala tukang yang mengerjakannya.*” (HR. Bukhari). Hadis

ini menunjukkan bahwa pekerja yang menghasilkan barang atau jasa berhak mendapatkan pahala (balasan) dari Allah, dan ini menunjukkan bahwa produksi yang dilakukan dengan niat baik dan kerja keras akan mendapatkan berkah dari Allah.

“Jika ada seorang di antara kamu yang ingin berbuat sesuatu, hendaklah dia mengerjakan shalat dua rakaat, kemudian dia berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku ingin berbuat ini, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibatnya, maka takdirkanlah bagiku dan mudahkanlah jalannya untukku, kemudian berkahilah aku dalam urusanku.' (HR. Ahmad).

Hadis ini mengajarkan pentingnya berdoa dan mencari berkah dari Allah dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Dalil-dalil di atas menegaskan pentingnya prinsip keadilan dan keberkahan dalam proses produksi dalam ekonomi Islam. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, diharapkan produksi akan lebih adil, berkah, dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan memastikan kesetaraan dalam akses dan manfaat ekonomi, kesenjangan sosial dan ekonomi dapat dikurangi, dan masyarakat dapat lebih merasakan berkah dan keberlimpahan dari proses produksi.

2. Prinsip Lingkungan

Memperhatikan prinsip lingkungan dalam proses produksi berarti menjaga dan memelihara alam sebagai amanah dari Allah. Prinsip lingkungan terkait produksi dalam konteks ekonomi Islam berakar dari ajaran Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan pentingnya menjaga dan memelihara alam sebagai amanah dari Allah. Berikut adalah beberapa dalil yang relevan terkait prinsip lingkungan dalam produksi:

a. Tugas Manusia sebagai Khalifah di Bumi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemah: “Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'“ (Qs. Al-Baqarah [2]:30).

Ayat ini menggarisbawahi bahwa manusia diangkat menjadi khalifah di bumi untuk memelihara dan menjaga lingkungan dengan bijaksana, dan bukan untuk merusaknya.

b. Larangan Membuat Kerusakan di Bumi

...وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا....

Terjemah : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah bumi itu dibereskan (diciptakan dengan baik oleh Allah).” (Qs. Al-A'raf [7]:85)

Ayat ini secara tegas melarang manusia untuk merusak dan merusak lingkungan setelah Allah menciptakannya dengan baik.

c. Kebersihan dan Tata Krama

.... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۲۲۲

Terjemah : “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri.” (Qs. Al-Baqarah [2]:222)

Ayat ini menegaskan pentingnya kebersihan dan tata krama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses produksi, untuk menjaga kelestarian lingkungan.

d. Pemberian Izin untuk Penebangan Pohon yang Berguna

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “*Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menanam biji-bijian, kemudian dimakan oleh manusia, binatang, atau burung, melainkan menjadi sedekah baginya.*” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa tindakan menanam pohon atau menanam biji-bijian yang bermanfaat bagi manusia, binatang, atau burung menjadi bentuk sedekah dan amal jariyah yang berkah.

Dari dalil-dalil di atas, jelas bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap keberlanjutan lingkungan dan menjaga alam sebagai amanah yang harus dijaga dan dilindungi oleh manusia. Dalam produksi, prinsip lingkungan mengajarkan bahwa proses produksi harus dilakukan dengan memperhatikan dampaknya pada lingkungan dan menghindari praktek-praktek yang merusak alam. Dengan menjaga kebersihan, menghindari pemborosan, dan menerapkan tata krama dalam produksi, diharapkan manusia dapat menjadi pelindung dan pelestari lingkungan, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, produksi harus berjalan secara berkelanjutan dan ramah lingkungan, menghindari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

3. *Pemberdayaan Ekonomi*

Dengan menerapkan prinsip pemberdayaan ekonomi, proses produksi harus mengutamakan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi menciptakan lapangan kerja dan membantu mengurangi kemiskinan. Pemberdayaan ekonomi terkait produksi dalam Islam juga didasarkan pada ajaran Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Berikut adalah beberapa dalil yang relevan terkait pemberdayaan ekonomi dalam produksi:

a. Mendorong Perdagangan yang Adil

... وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٨٥

Terjemah : “Dan berilah kepada manusia apa yang menjadi haknya, dan janganlah berbuat kerusakan di bumi, sesudah Allah menjadikannya baik. Sesungguhnya yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu beriman.” (Qs. Al-A'raf [7]:85)

Ayat ini menunjukkan pentingnya memberikan hak-hak yang adil kepada setiap individu, termasuk hak ekonomi, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih berdaya dan mandiri dalam kegiatan produksi dan perdagangan.

b. Membantu Orang Lain dalam Produksi

“Barangsiapa membantu saudaranya, maka Allah akan membantu dirinya.” (HR. Muslim). Hadis ini mengajarkan pentingnya saling membantu dan bekerjasama dalam kegiatan produksi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

c. Pemberian Insentif bagi Produsen

Dari Anas bin Malik RA, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Apabila tiba zaman kiamat, jika salah seorang di antara kalian memegang sebatang pohon, hendaklah ia menanamnya.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menekankan pentingnya pemberian insentif dan dorongan bagi produsen untuk melakukan kegiatan produksi dan menanamkan modal guna meningkatkan hasil produksi.

d. Hak Pekerja atas Upah yang Adil

...وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ...

Terjemah : “Janganlah kamu menahan upah orang yang bekerja di antara kamu sampai dia meratap karenanya, yaitu sebelum selesainya kerjanya.” (Qs. Al-Baqarah [2]:267)

Ayat ini menegaskan hak pekerja atas upah yang adil dan wajar atas hasil kerja yang telah dilakukan dalam proses produksi.

e. Memberikan Pilihan Ekonomi yang Beragam

عَلَىٰ أَنْ تُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئْكُمْ فِي مَآ لَا تَعْلَمُونَ ٦١ وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ النَّشَأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ٦٢

Terjemah : “Maka apakah barang yang membuat kamu mendustakan (hari pembalasan)? Adakah Allah yang menjadikan kamu makanan dari yang hijau ataukah kamu yang menciptakan pohon itu?” (Qs. Al-Waqi'ah [56]:61-62)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan berbagai sumber kekayaan dan kesempatan ekonomi kepada manusia, dan manusia diberikan pilihan untuk menggunakan potensi alam secara bijaksana dalam kegiatan produksi.

Dari dalil-dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi dalam proses produksi. Pemberdayaan ekonomi mencakup memberikan hak-hak yang adil, mendorong kerjasama, memberikan insentif bagi produsen, menghargai pekerjaan, dan memberikan pilihan ekonomi yang beragam. Melalui penerapan prinsip pemberdayaan ekonomi ini, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih berdaya, mandiri, dan produktif dalam kegiatan produksi, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi secara keseluruhan. Pemberdayaan ekonomi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses produksi dan distribusi, sehingga mereka dapat menjadi pelaku ekonomi yang lebih aktif dan mandiri.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam dinamika produksi, diharapkan dapat menciptakan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan berkelanjutan ini tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek sosial, lingkungan, dan kesejahteraan manusia (Chapra 2000).

Implikasi dari prinsip-prinsip ekonomi Islam pada pembangunan berkelanjutan adalah menciptakan ekonomi yang berkelanjutan, adil, dan ramah lingkungan (Iqbal, M., & Mirakhor 2012). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam dinamika produksi, diharapkan dapat tercipta pembangunan yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga

memperhatikan kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan, serta mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.

Kesimpulan

Meskipun pembangunan berkelanjutan bukan konsep yang eksplisit dalam ajaran Islam seperti halnya dalam pembahasan modern, konsep ini secara implisit tercermin dalam prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya keadilan, keberkahan, tanggung jawab sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini dalam proses produksi, diharapkan bahwa masyarakat dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan secara holistik dan menciptakan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk generasi saat ini dan yang akan datang. Implikasi dari prinsip-prinsip ekonomi Islam pada pembangunan berkelanjutan dapat tercipta melalui ekonomi yang berkelanjutan, adil, dan ramah lingkungan melalui beberapa saran berikut: 1) mendorong implementasi konkret prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kebijakan ekonomi dan praktik bisnis, 2) meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat terkait prinsip-prinsip ekonomi Islam dan dampaknya pada pembangunan berkelanjutan, 3) mendorong inovasi dalam model produksi yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, 4) mengembangkan regulasi ekonomi yang mendukung penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, 5) membangun kemitraan dengan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat sipil, untuk mendukung transformasi ekonomi berkelanjutan, dan 6) menerapkan sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur dampak implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam dinamika produksi, diharapkan dapat tercipta pembangunan yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan, serta mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Hal ini dapat menciptakan sistem produksi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang mendukung tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdul Ghafar Ismail dan Dzuljastri Abdul Razak. 2017. "Monetary Policy and Inflation Targeting in Islamic Economics: An Empirical Analysis." *International Journal of Economics*,

Management, and Accounting.

- Ahcene Lahsasna dan Noraini Mohd Ariffin. 2015. "The Role of Islamic Finance in Monetary Policy Transmission: The Case of Malaysia." *Journal of Islamic Accounting and Business Research (ISSN 1759-0817)*.
- Chapra, M. U. 2000. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Iqbal, M., & Mirakhor, A. 2012. *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. New York: John Wiley & Sons.
- Khan, M. F., & Mirakhor, A. 2018. *Islam and Economic Policy: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Khan, M. F. 2018. *Islamic Economics and Finance: A Bibliography*. New York: Nova Science Publishers.
- M. Fahim Khan. 1991. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Islamabad: International Institute of Islamic Economics.
- Mohamad Fahmi dan Andriansyah. 2018. "Sustainable Economic Growth: A Comparison Between Islamic and Conventional Banking in Indonesia." *Mediterranean Journal of Social Sciences (ISSN 2039-9340)*.
- Mohammad Reza Taherzadeh dan Zainab Mohamed. 2017. "An Investigation into the Relationship between Inflation and Unemployment in Islamic Countries." *International Journal of Economics, Commerce, and Management (IJEEM) (ISSN 2348-0386)*.
- Mohsin Sadaqat, Aamir Rehman, dan Tasawar Nawaz. 2020. "Islamic Finance and Sustainable Economic Growth: A Comparative Analysis of Muslim and Non-Muslim Countries." *Jurnal: Sustainability (ISSN 2071-1050)*.
- Muhammad Haroon Mumtaz, Zia Ur Rehman, dan Awais Anwar. 2016. "The Impact of Zakat on Economic Growth: An Empirical Study on OIC Countries." *International Journal of Economics, Commerce and Management (IJEEM) (ISSN 2348-0386)*.
- Naqvi, S. N. H. (Ed. .. 2018. *Issues in Islamic Economics and Finance*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rosylin Mohd Yusof, Mohd Zulkifli Muhammad, dan Mohd Syahrin Amri Md Yassin. 2018. "The Role of Islamic Finance in Mitigating Inflation and Unemployment in Muslim-Majority Countries." *Journal of Economic Cooperation and Development (ISSN 1308-7800)*.

Siddiqi, M. N. 2008. *Islamic Economic Alternatives: Critical Perspectives and New Directions*. New York: Springer International Publishing.

Tariqullah Khan dan Shamsheer Mohamad. 2014. "The Role of Central Banks in Islamic Finance: A Comparative Analysis." *Journal of Islamic Economics, Banking, and Finance* (ISSN 2070-4658).